

Optimalisasi Potensi Petani Kopi (Ekonomi Lokal) melalui Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Siponjot, Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan

Putri Sari M.J. Silaban¹

¹⁾ Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

e-mail: ¹⁾poetrisilaban@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the economic potential of coffee farmers in Siponjot Village, Lintong Nihuta District, Humbang Hasundutan Regency, as well as optimization strategies through the development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). Using a descriptive quantitative approach, data were obtained by distributing questionnaires to 30 active coffee farmers. The results of the study indicate that farmers have quite good coffee cultivation experience and skills, but face various obstacles such as limited access to capital, processing technology, and markets. The development of coffee MSMEs is seen as a strategic solution to increase added value and village economic independence. The proposed strategies include the formation of producer cooperatives, integrated training, local product branding, and integration of digital marketing and coffee tourism. This study recommends synergy between the government, community, and private sector to support sustainable local coffee-based economic transformation.

Keywords: Siponjot Village, Local Economy, Humbang Hasundutan, Coffee Farmers, MSMEs

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi ekonomi petani kopi di Desa Siponjot, Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan, serta strategi optimalisasi melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 30 petani kopi aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki pengalaman dan keterampilan budidaya kopi yang cukup baik, namun menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan akses modal, teknologi pengolahan, dan pasar. Pengembangan UMKM kopi dipandang sebagai solusi strategis untuk meningkatkan nilai tambah dan kemandirian ekonomi desa. Strategi yang diusulkan meliputi pembentukan koperasi produsen, pelatihan terpadu, branding produk lokal, serta integrasi pemasaran digital dan wisata kopi. Penelitian ini merekomendasikan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mendukung transformasi ekonomi lokal berbasis kopi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa Siponjot, Ekonomi Lokal, Humbang Hasundutan, Petani Kopi, UMKM

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang telah dikenal di pasar dunia karena keunikan cita rasanya. Di wilayah Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Humbang Hasundutan, komoditas kopi memiliki peran strategis dalam perekonomian masyarakat, terutama di desa-desa yang memiliki karakter geografis dataran tinggi, seperti Desa Siponjot di Kecamatan Lintong Nihuta (Martauly, 2021). Potensi geografis, iklim yang sejuk, serta kesuburan tanah di kawasan ini sangat ideal untuk budidaya kopi berkualitas tinggi, terutama varietas Arabika Lintong yang telah dikenal luas.

Namun, potensi besar tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan secara ekonomi oleh para petani. Umumnya, petani kopi di desa ini masih berada dalam rantai produksi primer, yaitu sebatas menanam dan memanen tanpa banyak melakukan proses pasca panen seperti pengolahan biji, pengemasan, atau pemasaran produk kopi siap konsumsi (Syafiruddin, 2020). Hal ini membuat mereka sangat bergantung pada tengkulak atau pembeli besar, yang sering kali menentukan harga dengan tidak menguntungkan bagi petani.

Dalam konteks ini, pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi penting. UMKM dapat menjadi jembatan antara potensi produksi petani dengan pasar yang lebih luas

dan menguntungkan (Raharjo & Rinawati, 2019). Melalui pengolahan kopi, pengemasan menarik, branding lokal, hingga pemasaran digital, UMKM dapat menghadirkan nilai tambah yang signifikan. Selain itu, penguatan UMKM juga membuka peluang lapangan kerja baru dan menumbuhkan semangat kewirausahaan di tengah masyarakat desa (Tarihoran & Silitonga, 2024).

Desa Siponjot sendiri merupakan salah satu wilayah dengan potensi pengembangan UMKM berbasis hasil pertanian yang cukup tinggi. Berdasarkan dokumen RPJMD Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2016–2021, Lintong Nihuta termasuk dalam kawasan strategis daerah yang diarahkan untuk pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, peternakan, serta pariwisata. Keberadaan kopi sebagai produk unggulan seharusnya menjadi perhatian utama dalam strategi pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi tidak sedikit. Beberapa kendala utama yang dihadapi petani dan pelaku UMKM di daerah ini antara lain terbatasnya akses terhadap permodalan, rendahnya kemampuan manajerial dan kewirausahaan, kurangnya inovasi produk, serta keterbatasan akses pasar. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan pihak swasta dalam bentuk pelatihan, fasilitasi, maupun infrastruktur bisnis juga masih terbatas.

Melalui artikel ini, penulis ingin mengangkat persoalan tersebut dan menawarkan alternatif strategi optimalisasi potensi petani kopi melalui pengembangan UMKM sebagai pendekatan yang relevan dan kontekstual. Pendekatan ini diharapkan mampu menggerakkan ekonomi lokal secara lebih mandiri dan inklusif, serta mendorong tumbuhnya ekonomi berbasis komunitas.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini bersifat deskriptif-kualitatif, berdasarkan kajian literatur, data sekunder dari dokumen RPJMD, serta pengamatan umum atas kondisi sosial ekonomi petani kopi di Desa Siponjot. Dengan metode ini, penulis ingin memberikan gambaran umum tentang kondisi eksisting dan merumuskan gagasan-gagasan strategis untuk pengembangan ekonomi lokal yang berbasis pada potensi riil masyarakat.

Optimalisasi potensi petani kopi melalui UMKM tidak hanya berbicara soal peningkatan pendapatan, tetapi juga tentang membangun kemandirian desa, menjaga keberlanjutan sumber daya alam, serta memperkuat identitas lokal. Dalam jangka panjang, strategi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ketahanan ekonomi daerah serta memperkuat daya saing kopi lokal di pasar nasional maupun internasional.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya relevan bagi kalangan akademisi dan pembuat kebijakan, tetapi juga bagi para petani, pelaku usaha, dan masyarakat desa yang ingin melihat perubahan nyata dalam pengelolaan potensi lokal mereka. Semangat kolaboratif antara petani, UMKM, pemerintah daerah, dan pihak swasta menjadi kunci keberhasilan transformasi ekonomi berbasis kopi di Desa Siponjot dan kawasan sekitarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi petani kopi dan potensi pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Siponjot, Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Metode kuantitatif digunakan karena dapat memberikan data statistik yang menggambarkan realitas sosial secara terukur dan terstruktur (Safarudin et al., 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi yang berdomisili di Desa Siponjot. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih responden yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung terkait aktivitas pertanian kopi dan kegiatan usaha mikro. Jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 30 orang petani kopi, yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan budidaya, panen, dan distribusi hasil kopi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur persepsi dan tanggapan petani terhadap beberapa variabel penting, seperti: tingkat produksi kopi, akses pasar, akses modal, pemahaman kewirausahaan, serta minat terhadap pengembangan usaha berbasis UMKM. Selain itu, dilakukan juga wawancara singkat dengan perangkat desa dan pelaku UMKM lokal sebagai data pendukung. Data yang diperoleh dianalisis

menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung nilai rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi dari jawaban responden. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi aktual petani kopi di Desa Siponjot dan sejauh mana mereka memiliki potensi serta kesiapan untuk terlibat dalam kegiatan UMKM.

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, kuesioner yang digunakan telah diuji terlebih dahulu dalam skala kecil (uji coba) di desa tetangga dengan karakteristik yang serupa. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Alpha Cronbach. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan informasi yang konkret mengenai profil ekonomi petani kopi, permasalahan yang mereka hadapi, serta peluang nyata untuk mengembangkan potensi lokal melalui penguatan UMKM berbasis komoditas unggulan daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Umum Petani Kopi di Desa Siponjot

Desa Siponjot merupakan salah satu desa di Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan, yang dikenal sebagai wilayah dengan potensi pertanian dataran tinggi. Letaknya yang berada pada ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut, ditambah iklim yang sejuk dan curah hujan yang merata, menjadikan daerah ini sangat cocok untuk budidaya kopi jenis arabika.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survei lapangan terhadap 30 responden, petani kopi di Desa Siponjot sebagian besar berusia antara 35 hingga 55 tahun. Rentang usia ini menunjukkan bahwa mayoritas petani masih berada dalam usia produktif. Hal ini menjadi modal penting dalam mendukung kegiatan pertanian dan potensi pengembangan usaha di sektor hilir.

Dari sisi pendidikan, lebih dari separuh responden hanya menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah menengah pertama (SMP), sementara sisanya tersebar pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah atas. Rendahnya tingkat pendidikan ini berpengaruh pada minimnya pengetahuan petani mengenai teknologi pertanian modern dan manajemen usaha mikro (Soedarto & Ainiyah, 2022). Dalam hal pengalaman bertani, 83% responden telah menanam kopi selama lebih dari 10 tahun. Ini menunjukkan bahwa petani di Siponjot memiliki pengalaman dan keterampilan dasar yang cukup baik dalam hal budidaya kopi. Namun, pengalaman tersebut belum dibarengi dengan inovasi atau adopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas.

Luas lahan yang digarap petani berkisar antara 0,5 hingga 2 hektar. Mayoritas lahan tersebut merupakan warisan keluarga yang dikelola secara mandiri. Hanya sebagian kecil petani yang bekerja secara kolektif dalam kelompok tani atau koperasi, karena belum adanya wadah kelembagaan yang aktif dan berfungsi secara optimal. Dalam satu kali masa panen, rata-rata hasil yang diperoleh setiap petani berkisar antara 600 hingga 800 kilogram green bean per hektar. Hasil ini terbilang sedang dan masih bisa ditingkatkan apabila teknik budidaya ditingkatkan, dan kualitas benih serta sistem pemeliharaan tanaman ditingkatkan.

Petani di Siponjot pada umumnya belum melakukan proses pascapanen secara maksimal. Sebagian besar hanya menjual hasil panen dalam bentuk biji kopi kering kepada pengepul. Minimnya fasilitas pengolahan dan kurangnya pemahaman terhadap nilai tambah produk menjadi faktor penyebab rendahnya pendapatan petani (Haris et al., 2023). Ketergantungan terhadap tengkulak juga menjadi persoalan klasik yang belum terpecahkan (Anggarini et al., 2021). Para petani tidak memiliki banyak pilihan dalam menjual hasil panen, sehingga harga jual kopi sangat bergantung pada fluktuasi pasar yang dikendalikan oleh pihak luar.

Potret umum petani kopi di Siponjot menunjukkan adanya kombinasi antara potensi sumber daya manusia yang cukup kuat dan tantangan struktural yang menghambat kemajuan. Untuk itu, strategi pengembangan berbasis UMKM menjadi penting untuk mendorong transformasi ekonomi lokal secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

Produksi dan Pola Usaha Tani Kopi

Hasil survei menunjukkan bahwa hampir seluruh petani masih menerapkan sistem budidaya secara tradisional, dengan teknik pemupukan dan penanganan pascapanen yang terbatas. Proses pengolahan biasanya berhenti pada tahap pengeringan biji kopi (green bean), yang kemudian dijual langsung ke pengepul atau tengkulak dengan harga pasar lokal.

Sebagian besar petani belum memiliki fasilitas pengolahan kopi pascapanen, seperti mesin huller atau mesin roasting. Akibatnya, nilai tambah dari kopi yang dihasilkan masih sangat rendah. Ketika ditanyakan apakah mereka tertarik untuk mengolah dan menjual kopi secara mandiri, 76% petani menjawab “ya”, namun mengaku terkendala oleh keterbatasan alat, modal, dan pengetahuan.

Dalam hal produktivitas, lahan kopi di Siponjot memiliki potensi lebih tinggi apabila dikelola secara intensif. Sayangnya, belum ada program intensifikasi yang menyeluruh dari pemerintah daerah maupun lembaga swadaya masyarakat yang fokus pada petani kopi di desa ini.

Permasalahan yang dihadapi Petani Kopi

Permasalahan utama yang dirasakan oleh petani kopi di Siponjot adalah fluktuasi harga jual yang tidak menentu. Sekitar 60% responden mengaku bahwa harga kopi di tingkat petani sering kali sangat rendah dan tidak sesuai dengan biaya produksi yang mereka keluarkan.

Selain harga, kendala berikutnya adalah keterbatasan akses terhadap informasi pasar dan teknologi (Sugiharto et al., 2024). Banyak petani belum memahami tren permintaan kopi specialty, tidak mengenal standar mutu internasional, dan tidak tahu cara membangun brand produk. Hal ini menyebabkan posisi tawar petani sangat lemah dalam rantai pasok kopi. Ketiadaan lembaga koperasi aktif atau kelompok tani yang berfungsi secara optimal juga memperparah kondisi ini. Petani bekerja sendiri-sendiri dan tidak memiliki kekuatan kolektif untuk bernegosiasi harga atau mendapatkan bantuan usaha secara bersama.

Potensi Pengembangan UMKM Kopi Lokal

Pengembangan UMKM kopi lokal di Desa Siponjot memiliki peluang besar untuk mendongkrak nilai ekonomi petani kopi. Hal ini didukung oleh hasil survei yang menunjukkan bahwa 68% petani memiliki minat tinggi untuk mengembangkan produk kopi olahan sendiri. Minat ini lahir dari kesadaran bahwa menjual kopi dalam bentuk mentah memberikan keuntungan yang sangat kecil.

Sebagian kecil warga telah memulai inisiatif mandiri untuk mengolah kopi hasil panen menjadi produk kopi bubuk kemasan sederhana. Meskipun masih dalam skala rumah tangga dan hanya dipasarkan secara lokal atau melalui media sosial, langkah ini mencerminkan semangat kewirausahaan yang mulai tumbuh di kalangan masyarakat desa. Upaya ini menunjukkan bahwa petani sebenarnya memiliki motivasi untuk berkembang, namun masih terkendala dalam hal permodalan, pengetahuan teknis, dan jaringan pemasaran. Jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi, maka pengembangan UMKM kopi bisa menjadi solusi konkret bagi peningkatan ekonomi desa.

Potensi lain yang dapat dikembangkan adalah menciptakan produk kopi khas Siponjot yang memiliki identitas lokal. Identitas ini bisa berasal dari cita rasa unik kopi arabika Lintang, cerita lokal di balik proses budidaya, atau nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pasar niche dan premium. Selain pengolahan biji kopi, sektor pendukung seperti produksi kemasan, desain label, hingga logistik dan distribusi juga bisa menjadi peluang usaha baru yang melibatkan masyarakat sekitar. Dengan demikian, UMKM kopi tidak hanya menguntungkan petani, tetapi juga membuka lapangan kerja baru di desa. Penguatan UMKM juga dapat dilakukan melalui pengembangan kelembagaan lokal. Misalnya, pembentukan koperasi produsen kopi yang juga memiliki unit usaha pengolahan dan pemasaran. Koperasi ini bisa menjadi pusat pelatihan, pendampingan, sekaligus akses permodalan bagi anggota petani.

Peran pemerintah desa dan kabupaten sangat penting dalam mendorong pertumbuhan UMKM kopi ini (Annisa & Tristiani, 2024). Dukungan dalam bentuk pelatihan, bantuan alat, fasilitasi izin usaha, hingga promosi di tingkat daerah dan provinsi akan menjadi faktor pendorong utama. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, LSM, dan sektor swasta juga dapat menjadi strategi penguatan (Pratama et al., 2024). Misalnya, perguruan tinggi dapat membantu dalam pengembangan produk, riset pasar, dan pelatihan wirausaha berbasis masyarakat.

Melalui sinergi tersebut, pengembangan UMKM kopi di Siponjot bukan hal yang mustahil. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan berkelanjutan, Desa Siponjot berpotensi menjadi sentra kopi olahan yang berdaya saing dan mandiri. Peluang pengembangan UMKM kopi di Desa Siponjot bukan hanya sebatas urusan ekonomi, tetapi juga menyangkut pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan seluruh elemen masyarakat akan menjadi kunci keberhasilan.

Akses terhadap Modal, Teknologi, dan Pelatihan

Permodalan menjadi isu utama dalam pengembangan usaha kopi di Siponjot. Berdasarkan survei, mayoritas petani belum pernah mengakses program permodalan formal seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau pinjaman dari koperasi. Sebagian besar hanya mengandalkan modal pribadi atau pinjaman informal dari kerabat.

Rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu penyebab mengapa petani enggan mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan (Alfiana et al., 2025). Kekhawatiran terhadap bunga tinggi, jaminan yang sulit dipenuhi, serta proses administrasi yang rumit membuat banyak petani enggan mencoba. Selain itu, akses terhadap teknologi produksi juga masih sangat terbatas. Sebagian besar petani belum memiliki mesin pengolahan kopi seperti huller, roaster, maupun alat pengemas. Hal ini menyebabkan mereka hanya menjual kopi dalam bentuk biji kering tanpa nilai tambah (Mayrowani, 2013).

Jika alat pengolahan tersedia, sebagian besar petani menyatakan siap untuk belajar dan mengelola alat tersebut secara bersama. Hal ini menunjukkan adanya semangat kolektif yang dapat dimanfaatkan untuk membangun unit produksi bersama di bawah naungan kelompok tani atau koperasi. Dalam aspek pelatihan, hanya sekitar 13% responden yang mengaku pernah mengikuti pelatihan tentang kopi, baik dalam hal budidaya, pascapanen, maupun pemasaran. Mayoritas lainnya menyatakan belum pernah mendapatkan pendampingan dari dinas pertanian atau lembaga pelatihan. Padahal, pelatihan dan pendampingan sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha secara profesional (Dwinarko & Muhamad, 2023). Materi pelatihan yang dibutuhkan mencakup manajemen usaha mikro, teknik pengolahan kopi, strategi pemasaran, hingga branding dan digital marketing.

Peran pemerintah desa dan kabupaten dalam menjembatani akses terhadap pelatihan dan teknologi sangat penting. Program-program seperti pelatihan wirausaha, bantuan alat, serta fasilitasi kemitraan dengan sektor swasta akan sangat membantu percepatan pengembangan UMKM kopi. Pemerintah juga dapat menggandeng lembaga keuangan mikro dan koperasi simpan pinjam untuk memberikan akses kredit yang terjangkau dan mudah diakses oleh petani (Suyono, 2017). Skema pembiayaan yang sesuai dengan siklus panen kopi juga harus dirancang agar tidak memberatkan petani. Dengan memperkuat akses terhadap modal, teknologi, dan pelatihan, petani kopi di Desa Siponjot akan memiliki fondasi yang lebih kuat untuk bertransformasi dari produsen tradisional menjadi pelaku usaha mikro yang berdaya saing di pasar.

Strategi Penguatan UMKM untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal

Strategi Penguatan UMKM untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal diantaranya yang dilakukan adalah:

- Strategi pertama yang dilakukan untuk memperkuat UMKM kopi di Siponjot adalah pembentukan kelembagaan ekonomi lokal yang solid, seperti koperasi produsen atau kelompok usaha bersama. Kelembagaan ini dapat menjadi pusat koordinasi produksi, pengolahan, dan pemasaran kopi lokal. Koperasi ini juga dapat berfungsi sebagai lembaga pelatihan internal dan penyedia akses permodalan bagi anggotanya. Dengan adanya koperasi, petani dapat membeli alat produksi bersama, menyusun rencana usaha kolektif, serta memiliki posisi tawar yang lebih kuat di pasar.
- Strategi kedua adalah memperkuat kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan terpadu. Pelatihan ini meliputi aspek teknis (produksi dan pengolahan), aspek manajerial (pembukuan, strategi bisnis), serta aspek pemasaran (digital marketing dan branding produk).
- Strategi ketiga adalah mendorong integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata. Potensi wisata kopi dapat dikembangkan dalam bentuk kunjungan ke kebun, workshop seduh kopi, serta galeri UMKM kopi lokal. Hal ini tidak hanya menambah pendapatan tetapi juga memperluas promosi produk kopi Siponjot.
- Langkah keempat adalah membangun brand lokal yang kuat. Identitas kopi Siponjot dapat dikembangkan melalui narasi tentang asal usul, keunikan rasa, serta proses produksi yang ramah lingkungan. Branding ini akan menjadi nilai jual tersendiri, terutama di pasar kopi specialty.

- e. Strategi kelima adalah memanfaatkan teknologi digital sebagai saluran pemasaran utama. Platform media sosial, marketplace lokal, dan aplikasi digital desa dapat digunakan untuk menjangkau pasar lebih luas dan meningkatkan daya saing produk kopi lokal.

Pemerintah desa dan kabupaten juga perlu menyusun kebijakan afirmatif yang mendukung UMKM kopi. Kebijakan ini dapat berupa pengalokasian dana desa untuk pengembangan ekonomi produktif, insentif pajak usaha mikro, serta fasilitasi pameran dan promosi produk. Kemitraan dengan sektor swasta, lembaga keuangan, dan perguruan tinggi juga menjadi strategi penting. Kolaborasi ini dapat membantu dari sisi pembiayaan, pendampingan bisnis, hingga riset dan inovasi produk.

Terakhir, diperlukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap perkembangan UMKM kopi di Siponjot. Hal ini penting untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan benar-benar berdampak dan dapat disesuaikan dengan dinamika lokal secara adaptif. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, UMKM kopi di Desa Siponjot memiliki peluang besar untuk tumbuh menjadi sektor unggulan yang menopang ekonomi lokal secara berkelanjutan dan mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Desa Siponjot memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kopi. Petani kopi di wilayah ini memiliki pengalaman dan keterampilan dasar yang baik dalam budidaya, namun belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan nilai tambah dari hasil panen karena keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, pelatihan, dan pasar.

Pengembangan UMKM kopi menjadi strategi yang sangat relevan dan potensial untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Minat dan semangat kewirausahaan di kalangan petani sudah mulai tumbuh, namun masih perlu didukung dengan sistem yang terstruktur dan kolaboratif. Strategi seperti pembentukan kelembagaan ekonomi lokal, pelatihan terpadu, branding produk, pemanfaatan teknologi digital, hingga integrasi dengan sektor pariwisata, merupakan langkah konkret yang dapat memperkuat posisi ekonomi petani dan masyarakat desa secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan lintas sektor, UMKM kopi di Desa Siponjot dapat berkembang menjadi motor penggerak ekonomi desa yang berkelanjutan dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, A., Azizi, M., Mere, K., Asir, M., & Hasbi, H. (2025). Penguatan Kemampuan Manajemen Keuangan pada Petani Lokal untuk Meningkatkan Akses dan Efisiensi Sumber Daya. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(1), 461–470.
- Anggarini, D. R., Nani, D. A., & Aprianto, W. (2021). Penguatan Kelembagaan dalam Rangka Peningkatan Produktivitas Petani Kopi pada GAPOKTAN Sumber Murni Lampung (SML). *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 2(1), 59–66.
- Annisa, W. S., & Tristiani, I. N. (2024). INOVASI PEMERINTAH DESA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DESA (STUDI PADA DESA SUKOWIDI KECAMATAN PANEKAN). *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 230–244.
- Dwinarko, D., & Muhamad, P. (2023). Pemberdayaan Petani Manggis Generasi Milenial Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Digital Komunikasi Pemasaran Di Desa Ponggang Serangpanjang Subang. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(10), 97–116.
- Haris, A. T. L. P. L., Tahir, R., Mundiyah, A. I., & Angka, A. W. (2023). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta sebagai Wujud Penguatan Ekonomi Kerakyatan Pedesaan di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 6(2), 479–491.
- Martaulli, E. D. (2021). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dataran Tinggi Sumatera Utara. *Agrifor*, 20(1), 123–138.
- Mayrowani, H. (2013). Kebijakan penyediaan teknologi pascapanen kopi dan masalah pengembangannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(1), 31–49.

- Pratama, B. H. S., Maghfiroh, S., Sifa, A., Rohmah, K. N., Ridwan, M., & Sofiah, U. (2024). Peran Pemerintah dan Strategi Penguatan Ekonomi Kerakyatan dalam Pemberdayaan UMKM Go Digital di Purwokerto. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(4), 382-401.
- Raharjo, T. W., & Rinawati, H. S. (2019). *Penguatan strategi pemasaran dan daya saing UMKM berbasis kemitraan desa wisata*. Jakad Media Publishing.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Soedarto, T., & Ainiyah, R. K. (2022). *Teknologi Pertanian Menjadi Petani Inovatif 5.0: Transisi Menuju Pertanian Modern*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiharto, F. B., Dhofir, R., Hamid, A., & Surandoko, T. (2024). Berkelanjutan, kesejahteraan, p Optimizing Sustainable Agricultural Practices in Improving the Welfare of Coffee Farmers: Case Study in Banyuwangi Regency: Optimalisasi Praktik Pertanian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kopi: Studi Kasus di Kabupaten Banyuwangi. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 14(1), 69-74.
- Suyono, E. (2017). Penguatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Berbagai Model Skema Pendanaan di Indonesia: Sebuah Telaah Konseptual: Array. *JBIMA (Jurnal Bisnis Dan Manajemen)*, 5(2), 137-151.
- Syafiruddin, S. (2020). ANALISA PEMASARAN KOPI ARABIKA (Studi Kasus Desa Sijung kang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan). *Jurnal Al Ulum LPPM Universitas Al Washliyah Medan*, 8(1), 32-39. <https://doi.org/10.47662/alulum.v8i1.95>
- Tarihoran, M. R., & Silitonga, M. (2024). Pelatihan Kewirausahaan dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Simaninggir Kecamatan Sitahuis Kabupaten Tapanuli Tengah. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(1), 321-329.